



CATATAN KECIL HARI KEMERDEKAAN

(Opini Babelpos, 20 Agustus 2008)

Oleh : Dwi Haryadi, S.H., M.H.

Dosen Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial
Universitas Bangka Belitung

Suatu negara tidak harus menunggu tua untuk menjadi sebuah negara maju. Oleh karena itu, percepatanlah yang dibutuhkan dan bukanlah kecepatan. Untuk melakukan percepatan itu, semua potensi yang ada harus didayagunakan secara maksimal. Bukan saling menyalahkan, tetapi berusaha menyelesaikan masalah.

Pada tanggal 17 Agustus hari minggu kemarin, Indonesia menginjak usia ke 63 tahun. Di seluruh pelosok Indonesia akan berlangsung upacara hari kemerdekaan. Bahkan disetiap depan rumah penduduk dan perkantoran pemerintah ataupun swasta, H-6 sudah memasang umbul-umbul dan mengibarkan Sang Merah Putih. Kecuali dirumah-rumah yang berada di daerah yang sangat kental dengan upaya separatis ingin memisahkan diri dari negeri ini. Selain itu, berbagai acara/perlombaan juga digelar di sekolah-sekolah maupun instansi-instansi untuk menambah meriahnya perayaan hari kemerdekaan. Pasukan Pengimbar Bendera Pusaka (PASKIBRAKA) dari tingkat kecamatan sampai Paskibraka di Istana Negara sudah mulai latihan dan mempersiapkan diri sejak 1 (satu) bulan bahkan 3 (tiga) bulan sebelum tanggal 17 Agustus tiba. Semangat kemerdekaan, semangat nasionalisme dan semangat perjuangan akan sangat dijiwai dan berasa bermakna oleh setiap warga negara Indonesia sepanjang bulan Agustus. Hal inilah yang selalu terulang setiap tahun dan sayangnya hanya terjadi di bulan Agustus saja.

Enam puluh tiga merupakan sebuah angka yang cukup tua apabila dibandingkan dengan usia manusia, namun cukup muda apabila dibandingkan dengan umur negara-negara lain yang lebih tua, seperti Amerika Serikat dan Inggris. Apabila dibandingkan dengan 2 (dua) negara tersebut, tentunya Indonesia masih tertinggal. Indonesia merupakan negara berkembang, sedangkan kedua negara tersebut telah dikategorikan sebagai negara maju. Hal ini wajar mengingat usianya yang lebih tua dan kaya akan pengalaman. Namun kewajaran ini bisa menjadi tidak wajar apabila kita melihat negara-negara yang seumuran dengan

Indonesia, bahkan lebih muda namun telah mengalami kemajuan yang luar biasa. Mungkin belum masuk kategori negara maju di dunia, tetapi paling tidak lebih maju dari Indonesia dan dapat dikatakan sebagai negara maju di wilayah Asia dan masih diperhitungkan di kancah internasional. Sebagai contoh adalah Singapura dan Malaysia yang masih negara tetangga, bahkan dikatakan masih serumpun dengan negara kita.

Lepas dari sebagai negara maju atau berkembang, permasalahan yang paling utama adalah bagaimana cara keluar dari segala permasalahan yang menyebabkan negeri ini tertinggal dari negara lainnya. Indonesia memiliki berbagai masalah, bahkan di hampir semua bidang, baik ekonomi, hukum, politik, pertahanan keamanan, sosial budaya dan lain-lain.

Negara yang pernah mencapai swasembada pangan dan pernah mengekspor beras ini, kini justru harus mengimpor beras dan masyarakatnya harus antri untuk bisa mendapatkan beras murah. Padahal negeri ini katanya memiliki wilayah yang subur dan iklim tropis yang mendukung untuk pertanian, bahkan kita memiliki banyak institusi pendidikan pertanian yang setiap hari mempelajari, meneliti, mengembangkan dan bergelut di dunia pertanian. Seharusnya Pemerintah dapat memadukan potensi wilayah yang luas dan subur, serta iklim yang cocok dengan teknologi pertanian yang dimiliki oleh kalangan akademisi untuk dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi pertanian. Selain itu, perlu kiranya mengambil kebijakan pertanian yang strategis dan menguntungkan petani. Misalnya dengan menurunkan harga pupuk yang mahal, menurunkan tingkat impor, dan memaksimalkan kegiatan pendampingan dan program sosialisasi sistem pertanian dan irigasi, pengenalan teknologi pertanian, serta penanganan hama yang efektif dan terjangkau.

Perbandingan wilayah Indonesia adalah 30 % daratan dan 70 % perairan. Namun potensi ini belum dapat dikelola dengan baik. Jangankan mengelola, mengamankannya saja kita masih belum bisa maksimal. Hilangnya Pulau Siantan dan Ligitan dari peta wilayah Indonesia merupakan bukti nyata. Banyaknya pencurian hasil laut, seperti ikan, karang, kura-kura dan lain-lain semakin menambah cacatan hilangnya sumber daya alam kita sebelum kita

mendayagunakannya. Alasan yang sering mengemuka adalah minimnya armada kelautan kita, seperti kapal patroli dan kapal perang, serta luasnya wilayah laut Indonesia. Alasan ini benar dan sesuai kenyataan. Namun kiranya alasan ini tidak menjadi alasan yang berulang kali muncul ketika ada pulau yang lepas dari Indonesia atau terjadi pencurian dilaut. Untuk itu perlu ada suatu solusi, seperti menambah anggaran angkatan laut atau mendayagunakan nelayan sebagai pendukung ekonomi sekaligus keamanan.

Kehidupan ekonomi masyarakat juga masih dalam kondisi yang belum baik. Jumlah rakyat miskin masih banyak, pengangguran dimana-mana, harga sembako mahal dan lain-lain. Empat Presiden telah silih berganti pasca reformasi, namun perekonomian kita masih sulit untuk bangkit. Ditambah lagi dengan kenaikan harga BBM yang sangat dirasakan oleh masyarakat kalangan bawah dan menengah. Sepertinya Tim Kementerian Ekonomi harus betul-betul bekerja keras, khususnya disektor riil yang dampaknya dapat langsung dirasakan oleh masyarakat luas. Investor dari dalam dan luar negeri harus terus di "undang" untuk melakukan usaha, sehingga dapat menyerap tenaga kerja sebanyak mungkin. Hal ini selain mengurangi pengangguran juga untuk menurunkan tingkat Tenaga Kerja Indonesia di luar negeri, yang selama ini banyak menimbulkan permasalahan. Harus ada sinergis antara Pemerintah, investor dan masyarakat, serta didukung dengan kepastian hukum dan keamanan yang dapat menciptakan suasana yang kondusif.

Di bidang hukum, penegakan hukum yang lemah, tidak tegas dan terkesan tebang pilih sepertinya masih menjadi permasalahan utama yang tetap ada diusia ke-63 tahun. Terungkapnya komunikasi korupsi antara Artalyta dengan petinggi Kejakugung, tertangkapnya beberapa anggota DPR yang diduga menerima suap, pengedar narkoba yang masih berkeliaran, cukong *illegal logging* tetap memabat hutan, jaringan penjualan perempuan dan anak masih beroperasi dan pembajakan terus berproduksi. Minimnya sarana dan prasarana teknologi dan belum didukung dengan kualitas sumber daya manusia, menyebabkan berbagai bentuk kejahatan berbasis teknologi belum dapat tertanggulangi, seperti *cybercrime*, *cyberporn*, *money laundering* dan lain-lain. Di samping itu, lemahnya beberapa peraturan dan

masih rendahnya kesadaran hukum masyarakat semakin menambah beban upaya penegakan hukum yang lebih baik.

Terlalu banyak permasalahan lain yang tidak dapat dibahas satu persatu dalam tulisan ini. Tulisan ini hanya memuat sedikit catatan sebagai bahan evaluasi diusia Indonesia yang telah memasuki usia 63 tahun, untuk direnungi bersama dan dicarikan solusinya yang terbaik. Suatu negara tidak harus menunggu tua untuk menjadi sebuah negara maju. Oleh karena itu, percepatanlah yang dibutuhkan dan bukanlah kecepatan. Untuk melakukan percepatan itu, semua potensi yang ada harus didayagunakan secara maksimal. Bukan saling menyalahkan, tetapi berusaha menyelesaikan masalah. Peningkatan sumber daya manusia dan pengelolaan sumber daya alam secara profesional, bertanggungjawab dan menguntungkan bangsa ini menjadi kebutuhan primer yang harus segera dilakukan.